

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN BERBAHASA ARAB

Tri Wardati Khusniyah dan Ali Muhtadi

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

email: tri.wardati2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah-masalah dalam penerapan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, tingkat kemampuan berbahasa Arab aktif, dan tingkat kebutuhan pengembangan multimedia pembelajaran untuk melatih kemampuan berbicara bahasa Arab bagi siswa. Sampel penelitian adalah kepala sekolah dan siswa kelas VII sampai kelas IX SMP *Islamic Boarding School* Bina Umat Yogyakarta yang dipilih menggunakan metode *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah dan angket terbuka yang ditujukan kepada siswa. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan dalam penerapan bahasa Arab untuk percakapan sehari-hari disebabkan oleh masalah-masalah yang dialami oleh siswa seperti susahny materi bahasa Arab, kurangnya motivasi di kalangan siswa, kurangnya dukungan pihak sekolah terhadap penerapan bahasa Arab, dan media yang digunakan juga belum mampu melatih kemampuan berbicara bahasa Arab. Tingkat kebutuhan pengembangan multimedia pembelajaran bahasa Arab untuk melatih kemampuan berbicara bahasa Arab bagi siswa sangat tinggi dengan persentase 100%.

Kata kunci: *penerapan bahasa Arab, kemampuan berbahasa, multimedia pembelajaran*

DEVELOPING ARABIC LANGUAGE LEARNING MULTIMEDIA

Abstract

This study was aimed at describing the problems in the application of Arabic as the language of daily communication, the level of active Arabic language skills, and the level of need for multimedia learning development to improve the students' Arabic speaking ability. The sample of the study was the principal and students of grades VII to grade IX at an Islamic Boarding School in Yogyakarta. The sample was chosen by using random sampling method. The data collection was carried out by interviewing the principals and conducting open questionnaires aimed at the students. The data then were analyzed using qualitative descriptive method. The results show that there had been a decrease in the application of Arabic for everyday conversation due to problems experienced by students such as difficulty in Arabic language, lack of motivation among students, lack of school support for the application of Arabic, and the media used were not feasible. The level of need for the development of Arabic learning multimedia in order to practice the ability to speak Arabic for students is very high with a percentage of 100%.

Keywords: *application of Arabic language, speaking ability, multimedia learning*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi di dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan sosial sehari-hari maupun hubungan interaksi edukatif. Bahasa menjadi alat untuk mengungkapkan perasaan dalam bentuk ucapan atau tulisan. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting. Bahasa dapat dicirikan sebagai serangkaian bunyi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi (Setyonegoro, 2012) dan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008, p. 16).

Ada banyak bahasa yang berkembang di Indonesia. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang cukup berkembang di Indonesia, di samping bahasa Inggris. Dahulu masyarakat Indonesia mempelajari bahasa Arab untuk memperdalam wawasan keislaman, baik di masjid, pondok pesantren, maupun madrasah. Namun, seiring perkembangan waktu, tujuan mempelajari bahasa Arab telah berkembang sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari, telah banyak digunakan dalam sekolah-sekolah Islam dan pondok pesantren. Sekolah-sekolah tersebut menetapkan penggunaan bahasa Arab aktif sebagai salah satu bagian dari tata tertib dan kurikulum sekolah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan berusaha dengan diri sendiri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2016). Chaer dan Agustina (2010, p. 11) menyatakan bahwa dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Oleh karena itu, kemampuan bahasa dapat didefinisikan sebagai kesanggupan untuk memahami

dan menyampaikan sebuah lambang yang dapat dibentuk melalui sebuah bunyi-bunyian baik secara lisan atau pun tulisan. Definisi lain kemampuan berbahasa adalah sebagai satu set komponen tata bahasa, kosa kata, ejaan yang terbatas, yang meliputi empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Begitu juga kemampuan berbahasa Arab adalah kemampuan yang berupa kecakapan pada diri seseorang dalam berbahasa Arab. Kemampuan berbahasa Arab tersebut dapat diukur berdasarkan standar tertentu.

Keempat keterampilan bahasa pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Setiap keterampilan itu memiliki hubungan yang erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Pada penelitian ini, titik *point* penelitian kemampuan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan atau kemahiran berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara (Tarigan, 2008, p. 16).

Membangun kemampuan berbicara dalam bahasa Arab membutuhkan proses yang panjang. Pada dasarnya bahasa merupakan kebiasaan. Dalam belajar bahasa Arab, siswa harus membiasakan diri menggunakan bahasa Arab tersebut. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menekankan pada tersampainya makna dalam suatu pembicaraan. Sebagai kemampuan aktif produktif, kemampuan berbicara menuntut pembicara mampu menyampaikan makna pembicaraan dengan baik dan dapat diterima oleh lawan bicara. Faktor lain yang mendukung dalam membangun kemampuan berbicara adalah rasa berani dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberikan dorongan kepada siswa agar berani berbicara meskipun dengan resiko

salah. Latihan berbicara menekankan kemampuan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan ide pikiran melalui pesan kepada orang lain. Kemampuan menerima atau disebut menyimak adalah kemampuan memahami yang disampaikan orang lain. Keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi lisan yang efektif secara timbal balik.

SMP *Islamic Boarding School* Bina Umat Yogyakarta (SMP IBS Bina Umat), adalah salah satu sekolah yang memiliki capaian kompetensi berbahasa Arab aktif dalam kurikulumnya. SMP IBS Bina Umat memberikan kewajiban bagi para siswa untuk menerapkan bahasa Arab, sebagai bahasa percakapan sehari-hari selama di lingkungan sekolah. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pada praktik keseharian siswa di lingkungan sekolah, penerapan bahasa Arab tersebut tidak berjalan dengan baik. Hasil pengamatan pada prapenelitian tanggal 8 November 2017 menunjukkan bahwa saat ini siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di sekolah. Tentu hal tersebut tidak sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran sekolah yang sudah dirancang.

Salah satu pemanfaatan komputer adalah sebagai sarana untuk mengembangkan beragam media pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat dibuat melalui komputer adalah multimedia pembelajaran. Vaughan (2011, p. 1) menyatakan bahwa multimedia adalah beberapa kombinasi dari teks, gambar, suara, animasi dan video dikirim ke anda melalui komputer atau alat elektronik lainnya atau dengan manipulasi digital. Melalui gabungan media-media ini pengalaman belajar menjadi sesuatu yang interaktif yang mencerminkan suatu pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Vaughan, 2011, p. 1). Multimedia memiliki kelebihan yaitu guru dapat me-

nyajikan informasi melalui sebuah karya yang inovatif dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih cepat. Penyajian topik menggunakan multimedia dapat lebih efektif daripada hanya menggunakan satu media (Nazir, Rizvi, & Pujeri, 2012).

Multimedia adalah bagian dari teknologi yang dapat memudahkan siswa untuk terlibat dalam proses belajar dengan cara yang siswa sukai. Multimedia merupakan salah satu media sebagai solusi untuk memecahkan masalah belajar siswa. Manfaat multimedia adalah berupa kemudahan dalam penggunaan teknologi dan aplikasi multimedia untuk *suplement* pembelajaran kelas. Teknologi dan aplikasi multimedia akan membantu siswa untuk berinteraksi dengan informasi melalui media yang berbeda (Elmagzoub & Babiker, 2015). Tujuan multimedia dalam pembelajaran dan pelatihan adalah untuk menyertakan siswa dalam sebuah pengalaman *multisensory* untuk mendukung pembelajaran. Menurut Mayer (2009, p. 93), siswa akan lebih bisa memahami materi yang disampaikan apabila disajikan dengan kata-kata dan gambar dibandingkan kata-kata atau gambar saja. Clark dan Mayer (2011, p. 70) menggunakan istilah penyajian multimedia untuk menyebut segala penyajian yang berisi kata-kata dan gambar.

Multimedia yang efektif memerlukan perpaduan yang baik yang mengambil manfaat dari setiap karakteristik *single media* untuk disampaikan pada konten pembelajaran. Materi pembelajaran disiapkan dengan interaktivitas yang tinggi, dapat menciptakan ketertarikan yang lebih dan mampu menciptakan sebuah lingkungan yang dikenal dengan pembelajaran kapan saja dan di mana saja (Nazir dkk., 2012, p. 821). Multimedia juga memfasilitasi penguasaan keterampilan dasar dari siswa dengan berupa *drill* dan praktik. Multimedia membantu dalam

penyelesaian masalah melalui *learning by doing*, memahami konsep abstrak, menyediakan peningkatan akses untuk guru dan siswa pada daerah terpencil, memfasilitasi pembelajaran individu dan kooperatif, membantu dalam manajemen dan pengadministrasian aktivitas kelas dan konten pembelajaran, dan menyimulasikan penanganan masalah-masalah nyata kehidupan. Malik dan Agarwal (2012) menyatakan bahwa multimedia teknologi digunakan dan dieksperimenkan oleh berbagai institusi pendidikan pada semua level di dunia dalam cara yang mereka desain sendiri.

Elemen multimedia membantu menciptakan lingkungan yang positif untuk aktivitas atau interaksi kelas seperti diskusi, latihan percakapan yang dapat memberikan kesempatan lebih untuk berkomunikasi antarsiswa serta antara guru dan siswa. Berkaitan dengan kelebihan multimedia tersebut, akan sesuai dan tepat jika multimedia dijadikan sebagai sebuah inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab mengandung ragam pengetahuan yang terdiri atas belajar proses, prosedur, fakta, dan hubungan dalam struktur. Ragam pengetahuan tersebut dapat divisualkan untuk mempermudah sampainya informasi kepada siswa. Multimedia adalah salah satu media yang dapat menampilkan visualisasi dari proses dan prosedur melalui bagan alir, fakta melalui tabel, dan hubungan dalam struktur melalui skema. Multimedia juga memberikan motivasi kepada para siswa sehingga mereka tidak akan bosan dalam mempelajari percakapan bahasa Arab yang dianggap sulit.

Penelitian Isnaningsih (2015) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi siswa dan perbedaan skor hasil *pretest* dan *posttest* yang sangat signifikan pada uji coba lapangan sebelum dan sesudah menggunakan program multimedia

pembelajaran bahasa Arab. Kelayakan produk multimedia bahasa Arab yang dihasilkan mendapat skor yang sangat baik berdasarkan validasi ahli dan ahli media dan multimedia dinyatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan hasil uji keefektifan penggunaan multimedia, dengan diperoleh kenaikan rata-rata nilai siswa yaitu 64,5 saat *pretest* dan diperoleh rata-rata 87,9 saat *posttest* (Suryani, 2014).

Multimedia terbukti efektif untuk digunakan pada pembelajaran bahasa. Multimedia lebih efektif meningkatkan kemampuan dan retensi siswa dalam pembelajaran kosakata daripada pembelajaran tradisional. Melalui multimedia siswa belajar dengan lebih cepat dan memiliki tingkat retensi yang lebih kuat (Shi, 2017).

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa persoalan yang perlu digali dan dianalisis sebelum mengembangkan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab aktif.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMP IBS Bina Umat Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan siswa SMP IBS Bina Umat. Fokus pada penelitian ini adalah analisis masalah pembelajaran dan penerapan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi untuk percakapan sehari-hari dan tingkat kebutuhan siswa terhadap multimedia pembelajaran bahasa Arab. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini hanya terbatas pada analisis kebutuhan pada pengembangan multimedia dalam pembelajaran berbahasa Arab.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan angket terbuka. Wawancara ditujukan kepada kepala SMP IBS Bina Umat untuk mendapatkan informasi terkait kondisi pembelajaran dan penerapan bahasa

Arab sebagai bahasa sehari-hari. Angket terbuka ditujukan terhadap 12 siswa SMP IBS Bina Umat yang diambil secara random dari kelas VII sampai kelas IX. Pertanyaan pada angket didasarkan pada pengamatan pra penelitian, antara lain tentang pendapat siswa terkait kebijakan sekolah yang mengharuskan berbahasa Arab, kesulitan dalam berbahasa Arab, dan kebutuhan siswa terhadap multimedia. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan teknik validasi menggunakan uji kredibilitas triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan adalah tahap awal dalam penelitian pengembangan. Dalam tahap pengembangan multimedia pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab aktif, langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis kebutuhan dari subjek penelitian. Kaufman, Rojas, & Mayer (1993, p. 5) mendefinisikan kebutuhan sebagai jarak atau kesenjangan antara kenyataan yang ada dan keadaan yang seharusnya ada. Kebutuhan yang merupakan fokus dalam penelitian ini adalah kesenjangan antara keadaan yang sebenarnya bahwa siswa belum menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan keadaan yang seharusnya yaitu siswa dapat menggunakan bahasa Arab aktif dalam percakapan sehari-hari. Hal-hal atau masalah yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari sehingga membutuhkan solusi sebuah multimedia yang dapat digunakan sebagai latihan atau praktik berbicara bahasa Arab. Faktor-faktor ini bisa berasal dari siswa, guru, dan lingkungan sekolah.

Sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri, bahasa Arab memiliki sistematika dan struktur yang khas. Pembelajaran bahasa Arab secara umum sama seperti

pembelajaran bahasa asing lainnya, yang bertujuan mencapai empat ragam kemahiran, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemahiran itu dicapai dengan proses pembelajaran yang melibatkan unsur-unsur penting seperti kurikulum, bahan ajar, guru, metode pengajaran dan pembelajaran, serta fasilitas pembelajaran. Keseluruhan unsur tersebut berperan penting dalam proses pembelajaran. Para pihak terkait, seperti guru dan sekolah, bertanggung jawab atas pemenuhan dan ketersediaan unsur-unsur yang dapat menyukseskan proses pembelajaran bahasa Arab di sekolah (Hizbullah & Mardiah, 2014).

Pentingnya bahasa Arab membuka kesempatan bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pembelajaran bahasa Arab bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala SMP IBS Bina Umat yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan sehari-hari adalah bagian dari kurikulum dan bersifat wajib untuk seluruh elemen dari IBS Bina Umat. Akan tetapi, selama tiga tahun terjadi kemunduran dalam penggunaan bahasa Arab sebagai percakapan sehari-hari yang disebabkan oleh faktor lembaga IBS Bina Umat yang kurang tegas dalam menerapkan kebijakan tersebut, siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab, dan rasa antusias guru akan bahasa Arab yang kurang. Begitu juga telah terjadi penurunan dalam prestasi akademik siswa dalam materi pelajaran bahasa Arab karena siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya.

Bahasa Arab adalah bahasa kedua bagi siswa SMP IBS Bina Umat. Sebagai bahasa yang baru diterapkan dalam keseharian ketika siswa menginjak SMP, tentu siswa mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Dalam menerapkan bahasa kedua ini siswa membutuhkan pembelajaran bahasa yang

rutin. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua (asing), tentunya setelah memperoleh kemampuan bahasa pertamanya (Syahid, 2015).

Ada beberapa konsep dasar yang seharusnya dipahami oleh guru sebelum mengajarkan bahasa kedua kepada siswa, yakni berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal, berbicara adalah proses berkomunikasi individu, berbicara adalah ekspresi kreatif, berbicara adalah tingkah laku, berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman, berbicara sarana memperluas cakrawala, dan berbicara adalah pancaran pribadi (Ritonga, Nazir, & Wahyuni, 2016, p. 8-9).

Sebagai contoh solusi untuk menangani pembiasaan bahasa Arab terkait kelembagaan, dalam hal ini adalah IBS Bina Umat, menilik dari strategi pembelajaran bahasa yang dilaksanakan oleh Pondok Modern Darul Ma'rifat yang disampaikan Jubaidah (2015) adalah dengan membentuk lembaga *Language Advisory Council (LAC)* yang merupakan lembaga yang ditangani langsung oleh guru yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya disiplin berbahasa dan peningkatan bahasa siswa. Proses pembiasaan bahasa Arab ini dievaluasi secara terus-menerus.

Bina Umat telah mengambil langkah yang baik dalam pembelajaran bahasa yaitu menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan. Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan sesuai dengan pendapat Skinner bahwa lingkungan dan sebuah kebiasaan mampu memengaruhi kemampuan seseorang dalam berbahasa (Habibah, 2016). Nikitina (2011, p. 42) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing melalui sebuah lingkungan akan menjadi lebih nyata sebab siswa diajak berinteraksi langsung dengan sesama teman dan guru, menggunakan

bahasa asing sehingga akan terbiasa dengan melihat, mendengar, dan berbicara.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyebutkan bahwa faktor latar belakang pendidikan guru-guru SMP IBS Bina Umat yang tidak menerima pembelajaran bahasa Arab memberikan pengaruh pada perkembangan penerapan lingkungan berbahasa Arab di sekolah. Sebanyak 80% guru SMP IBS Bina Umat lulusan dari sekolah umum atau sekolah yang tidak menerima pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, intensitas penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi antarguru dan antara guru dengan siswa baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas sangat kurang. Jadi, dapat ditarik kesimpulan dari segi pendidik, untuk menerapkan bahasa Arab dalam lingkungan sekolah kurang mendukung.

Faktor ini tentu mempengaruhi siswa, sebagai pihak yang diberikan kewajiban untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian. Siswa yang bersemangat dalam menerapkan bahasa Arab, akan merasa keberatan ketika melihat atau menyaksikan guru tidak bisa menanggapi yang diucapkan siswa dengan bahasa Arab atau siswa akan merasa keberatan ketika menyaksikan guru bercakap-cakap dengan guru yang lain tidak menggunakan bahasa Arab. Siswa juga menginginkan guru mengajar dengan menambahkan bahasa Arab sebagai pengantar pembelajaran, walaupun secara perlahan-lahan.

Kepala sekolah SMP IBS Bina Umat menjelaskan bahwa terdapat kebijakan sekolah yaitu guru dianjurkan untuk mengenalkan bahasa Arab selama proses pembelajaran di kelas, dengan menambahkan bahasa Arab sebagai pengantar dalam proses pembelajaran walaupun secara perlahan-lahan. Akan tetapi, kebijakan tersebut baru sebatas anjuran, bukan

kewajiban. Selain itu, guru dianjurkan juga untuk menggunakan bahasa Arab di luar pembelajaran kelas. Sebagai contoh, ketika guru bertemu dengan guru yang lain, harus berbicara menggunakan bahasa Arab. Sebelum mengalami kemunduran dalam berbahasa Arab dari sisi guru, yakni pada sebelum tahun 2014, guru akan malu jika bercakap-cakap di hadapan siswa tidak menggunakan bahasa Arab. Namun, sekarang faktanya guru juga cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan kurang adanya dukungan terhadap kebijakan tersebut. Kondisi-kondisi guru yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa belum ada pemahaman dari lembaga bahwa untuk menyukseskan penerapan bahasa Arab ini diperlukan campur tangan guru.

Selain intensitas penggunaan bahasa Arab yang kurang dari guru, lingkungan sekolah juga kurang mendukung. Siswa menerima pembelajaran bahasa Arab setiap pekan. Siswa diwajibkan untuk menghafalkan dan menambah hafalan kosa kata. Hafalan kosa kata ini seharusnya tidak hanya disimpan sebagai wawasan, tetapi juga diterapkan atau digunakan. Sebagaimana yang disampaikan pada uraian di atas, bahasa akan bertahan lama jika digunakan atau diterapkan. Hafalan siswa akan hilang begitu saja jika tidak diterapkan atau dipraktikkan. Walaupun siswa IBS Bina Umat sudah dibekali pelatihan atau kelas bahasa oleh sekolah, sekolah tidak memberikan peraturan yang ketat dalam penerapan bahasa Arab tersebut. Tidak adanya pengawasan dalam penerapan dan tidak adanya sanksi yang tegas yang harus diterima jika melanggar peraturan, membuat kebijakan penerapan bahasa Arab ini dianggap remeh oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, IBS Bina Umat sebenarnya

telah menyediakan media untuk melatih siswa dalam penerapan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, yaitu media buku. Media yang disediakan oleh IBS Bina Umat belum mampu membantu latihan siswa dalam berbicara bahasa Arab. Oleh karena itu, sangat diperlukan media lain yang lebih baik, menarik, dengan berbagai elemen yang memenuhi karakteristik siswa sehingga memotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab, yaitu multimedia. Kepala SMP IBS Bina Umat juga menyetujui adanya pengembangan multimedia untuk membantu melatih siswa dalam penggunaan bahasa Arab aktif khususnya kemampuan berbicara. Siswa berharap pengembangan multimedia ini bisa direalisasikan dan diimplementasikan sebagai media alternatif dalam membantu pembelajaran berbicara dalam bahasa Arab.

Siswa sebagai pilar utama dalam sebuah sekolah memiliki kewajiban untuk menaati peraturan atau kebijakan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Tentu kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah tersebut, disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung terwujudnya siswa yang terampil dan kompeten. Seperti yang sudah disampaikan pada hasil wawancara dengan kepala sekolah, salah satu kebijakan IBS Bina Umat adalah menjadikan bahasa Arab aktif sebagai bagian dari capaian kurikulum. Tanggapan siswa terhadap kebijakan tersebut beragam. Pendapat siswa terkait kebijakan tersebut, ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa sangat sepakat dengan kebijakan sekolah, yaitu menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari dan kebijakan sekolah tersebut menjadi bagian kompetensi yang harus dipenuhi oleh siswa. Siswa menyatakan sangat antusias terhadap kebijakan sekolah tersebut karena dapat

Tabel 1
Pendapat Siswa Terkait Kebijakan Penerapan Bahasa Arab

No	Deskripsi Jawaban Siswa	Persentase (%)
1	Sepakat dengan peraturan tersebut	58
2	Ragu-ragu dengan peraturan tersebut	17
3	Sepakat dengan peraturan tersebut, tetapi selama ini peraturan tersebut belum terlaksana	25

meningkatkan wawasan dan kompetensi dalam berbahasa selain bahasa Indonesia. Menurut siswa kebijakan berbahasa Arab aktif sangat bagus, namun di sisi lain ada hal yang perlu menjadi perhatian oleh sekolah yaitu rasa keragu-raguan dari sisi siswa pada penerapan kebijakan tersebut, karena ada siswa yang merasa keberatan untuk menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, sehingga kebijakan ini dirasa menjadi beban untuk siswa. Siswa yang tidak bisa berbahasa Arab atau kurang dalam kompetensi bahasa Arab harus menambah jam belajar mereka untuk mempelajari bahasa Arab. Selain itu, siswa juga melihat kenyataan yang terjadi selama ini bahwa kebijakan tersebut belum sepenuhnya terlaksana, artinya masih banyak hal yang harus dipertimbangkan dan kendala yang harus diperbaiki. Selain itu, untuk penerapan yang jauh lebih baik

lagi, sebaiknya disertai dengan adanya contoh dari guru dan pegawai yang juga bersama-sama menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi antarsesama.

Pendapat siswa terkait penerapan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, ditunjukkan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan diketahui bahwa persentase paling rendah adalah siswa yang tidak merasa kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab untuk percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kendala yaitu merasa kesulitan apabila kebijakan bahasa Arab untuk percakapan sehari-hari itu diterapkan di lingkungan IBS Bina Umat, terutama penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran di kelas.

Siswa yang merasakan kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab, rata-rata disebabkan oleh beberapa hal, yaitu

Tabel 2
Pendapat Siswa Terkait Pengalaman Berbahasa Arab

No	Deskripsi Jawaban Siswa	Prosentase (%)
1	Siswa merasa kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab untuk percakapan sehari-hari	42
2	Siswa cukup merasa kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab untuk percakapan sehari-hari	17
3	Siswa kadang-kadang merasa kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab untuk percakapan sehari-hari	25
4	Siswa tidak merasa kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab untuk percakapan sehari-hari	16

kurangnya perhatian dari pihak IBS Bina Umat dan kurangnya penekanan yang harus dilakukan karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, siswa masih merasa kesulitan dengan tata bahasa Arab seperti penempatan kata dan penggunaan istilah, dan teman-teman yang cenderung tidak saling membuka percakapan bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab untuk percakapan disebabkan siswa merasa belum sepenuhnya paham mengenai tata bahasa Arab. Banyak kosakata yang belum diketahui artinya oleh siswa. Kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Arab dan mengatur kaidah bahasa pada penempatan kata-kata bahasa Arab. Seharusnya siswa tidak hanya belajar kosakata, tetapi juga latihan berbicara bahasa Arab, pemilihan kata, penggunaan kata, dan penempatan kata. Selain itu siswa juga menyatakan bahwa kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab untuk percakapan sehari-hari berasal dari diri siswa sendiri. Siswa kurang berani dan kurang memotivasi dirinya sendiri untuk menerapkan bahasa Arab tersebut. Siswa cenderung belum memiliki kesadaran diri untuk menerapkan peraturan tersebut, selain siswa juga malas untuk menggunakan bahasa Arab. Sebagian

siswa memang belum memiliki kemauan dan minat untuk belajar menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi.

Kesulitan belajar bahasa Arab dapat disebabkan oleh faktor linguistik dan faktor psikologis (Mu'izzuddin, 2011). Kesulitan belajar bahasa Arab dalam perspektif linguistik adalah gangguan atau ketidakmampuan siswa dalam mempelajari bahasa Arab disebabkan keluasan interlingual bahasa Arab bagi pelajar non-Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Keluasan interlingual bahasa Arab yang menjadi faktor kesulitan belajar bahasa Arab meliputi kesulitan pada tataran tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, dan semantik. Adapun kesulitan belajar bahasa Arab dalam perspektif psikologis cenderung pada gangguan atau ketidakmampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara umum. Kesulitan belajar bahasa Arab dalam perspektif psikologis secara khusus disebabkan gangguan medis dan sindrom psikis pada diri siswa. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar bahasa Arab dapat dijadikan pijakan awal bagi sekolah dalam menentukan langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Tinggi rendahnya minat dapat dilihat dari kecenderungan dan kegairahan yang

Tabel 3
Pendapat Siswa Terkait Kesulitan Berbahasa Arab

No	Deskripsi Jawaban Siswa	Prosentase (%)
1	Kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab berasal dari diri siswa sendiri	33
2	Kesulitan yang dialami disebabkan belum ada dukungan dari lingkungan IBS Bina Umat seperti pegawai kantor, para guru, dan yang lain	25
3	Kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab disebabkan oleh sulitnya tata bahasa Arab.	42

tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Tiurma & Retnawati, 2014). Cara-cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan minat siswa antara lain sebagai berikut. *Pertama*, menjelaskan kepada siswa kegunaan dari pembelajaran bahasa Arab dalam kehidupan sehari-harinya dan untuk dapat mempelajari pelajaran yang lebih tinggi tingkatannya. *Kedua*, menghubungkan isi pelajaran bahasa Arab dengan mata pelajaran lainnya. *Ketiga*, menghapus ketakutan di pikiran siswa bahwa menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari tidak sulit tetapi sangat mudah dan menarik. *Keempat*, memberikan bentuk mudah dari suatu soal dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada pemikiran belajar dengan cara melakukan atau praktik. *Kelima*, menyelesaikan beberapa teka-teki bahasa Arab. *Keenam*, menggunakan cara mengajar yang berbeda-beda (Tiurma & Retnawati, 2014).

Sebanyak 25% siswa menyatakan bahwa kesulitan dalam penerapan bahasa Arab untuk berkomunikasi disebabkan oleh lingkungan yang kurang mendukung. Para guru dan pegawai yang ada di IBS Bina Umat, belum memberikan contoh untuk bersama-sama menggunakan bahasa Arab

dalam berkomunikasi antarsesamanya. Hal itu memberikan pengaruh psikologis terhadap siswa yang seharusnya bersemangat dalam menggunakan bahasa Arab menjadi kurang bersemangat karena melihat guru-gurunya dan pegawai-pegawai tidak ikut serta menerapkannya. Siswa berharap, sebaiknya kebijakan ini dipantau dan tidak hanya diwajibkan oleh siswa, tetapi juga keseluruhan elemen yang ada dalam IBS Bina Umat. Selain itu, siswa merasa kurang adanya keseriusan dari pihak IBS Bina Umat dalam penerapan kurikulum ini. Jika memang hal ini sudah ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran dan kurikulum, sebaiknya benar-benar ada pendampingan dan sanksi jika terjadi pelanggaran. Siswa tentu merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab memiliki alternatif sendiri untuk mengatasi kesulitan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada banyak proses latihan atau pembelajaran yang terjadi ketika siswa merasa ketika kesulitan menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Sebagai proses latihan, siswa dapat menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Arab. Selain itu, siswa dapat mencoba menerapkan

Tabel 4
Pendapat Siswa Terkait Penyelesaian Kesulitan Berbahasa Arab

No	Deskripsi Jawaban Siswa	Persentase (%)
1	Siswa kembali menggunakan bahasa Indonesia	34
2	Siswa saling bertanya kepada teman satu sama lain	25
3	Siswa bertanya kepada guru	17
4	Siswa saling bertanya kepada teman yang lain dan bertanya kepada guru	8
5	Siswa memilih diam dan tidak berbicara (menggunakan bahasa isyarat)	8
6	Siswa kembali pelan-pelan mempelajarinya dari buku	8

bahasa Arab secara sungguh-sungguh, kemudian kembali menggunakan bahasa Indonesia jika mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau lupa dalam kosa kata. Namun, jika siswa sudah mulai mengingat lagi, maka ia akan menggunakan bahasa Arab kembali. Siswa juga dapat bertanya kepada teman jika kesulitan dalam berkomunikasi bahasa Arab. Lebih baik lagi, jika sesama siswa saling menggunakan bahasa Arab sehingga jika ada kesulitan bisa saling membantu. Siswa juga dapat bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan.

IBS Bina Umat telah menyediakan banyak referensi buku untuk membantu melatih siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab. Namun, menurut siswa buku-buku tersebut belum sepenuhnya membantu dalam menumbuhkan kecakapan dan motivasi siswa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 50% siswa pada angket tersebut menyatakan bahwa buku-buku yang disediakan oleh sekolah belum mampu melatih percakapan bahasa Arab. Buku-buku tersebut kurang efektif, sehingga perlu ada penambahan buku. Buku-buku tersebut juga sedikit, karena rata-rata buku sekolah itu melatih teori dan kaidah-kaidah bahasa Arab seperti *nahwu*, *sharaf*, dll. Sedangkan yang melatih percakapan seperti *balaghah* dipelajari di tingkat SMA. Sebanyak 33% siswa menyatakan, bahwa buku-buku di sekolah sedikit mampu melatih percakapan bahasa Arab, dan 17% siswa menyatakan buku tersebut sudah membantu melatih percakapan bahasa Arab sehari-hari.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 100% persentase siswa SMP IBS Bina Umat membutuhkan media selain buku untuk melatih percakapan bahasa Arab. Siswa sangat setuju apabila diadakan multimedia dalam pembelajaran

bahasa Arab. Siswa berpendapat bahwa multimedia yang dikembangkan sangat diperlukan karena gaya belajar siswa berbeda-beda, sebagaimana disampaikan oleh Deporter dan Hernacki (2010, p. 112) terdapat tiga modalitas dalam gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Selain itu multimedia yang akan dikembangkan dapat menampilkan video atau film berbahasa Arab, melatih siswa secara berkelompok dan individu, mampu melatih berbicara dalam bahasa Arab, dan mengajarkan tata bahasa Arab atau kaidah berbicara bahasa Arab. Multimedia yang akan dikembangkan juga diharapkan mampu memotivasi siswa dan menambah wawasan-wawasan dalam percakapan bahasa Arab. Hal ini juga sesuai dengan harapan dan pendapat kepala SMP IBS Bina Umat, yaitu untuk menyediakan media selain buku yang lebih menarik dan memotivasi siswa untuk melatih penerapan percakapan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Suyantiningsih, Munawaroh, dan Rahmadona (2016) menyampaikan bahwa multimedia tidak hanya dimaknai sebagai pemanfaatan lebih dari satu media dalam pembelajaran, tetapi multimedia lebih dimaknai sebagai pemanfaatan komputer yang mengombinasikan teks, grafik, animasi, audio, dan gambar video dengan menggabungkan *link* dan *tool* yang memungkinkan pengguna melakukan navigasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dalam pembelajaran. Suripno dan Gafur (2015) menambahkan bahwa multimedia pembelajaran adalah sebuah produk yang dirancang dan dikembangkan dengan menggunakan beberapa program berbasis komputer yang digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran, petunjuk penggunaan, latihan, dan lainnya. Produk ini didukung pula oleh unsur-unsur lain yang dapat membantu memfokuskan

perhatian, misalnya adanya foto-foto, pewarnaan, musik, dan animasi.

Proses pembelajaran bahasa Arab memerlukan media pembelajaran lain selain buku. Diperlukan multimedia interaktif bahasa Arab agar pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta memberikan kemudahan siswa memahami materi. Seorang guru bahasa Arab perlu mengetahui gaya belajar siswa yang berbeda-beda tersebut. Multimedia akan memudahkan guru memberikan materi pembelajaran serta menggunakan media tertentu yang sesuai dengan gaya belajar siswa (Ningsih, Lukman, & Saharudin, 2014). Hal ini diperkuat oleh pendapat Meskill (1996, p. 196-197) bahwa multimedia dapat meningkatkan keterampilan menyimak yang berfokus pada visual dan teks sebagai alat untuk mengorganisasikan bahasa, aspek video motivasi sebagai sebuah profit untuk pembelajaran bahasa, sebuah fakta yang terdiri atas berbagai kombinasi media dapat meningkatkan target berbahasa, sehingga semua elemen multimedia dapat memberikan masukan yang penting untuk proses kemahiran berbahasa.

Multimedia yang akan dikembangkan dapat berinteraksi dengan siswa dan membuat siswa fokus dalam mendengarkan, memperhatikan, mengungkapkan kembali, merespons, mengerjakan latihan-latihan, dan siswa dapat mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki melalui tampilan nilai pada multimedia. Multimedia berisi materi-materi yang disajikan fokus pada kemampuan memahami bacaan, menyimak, dan berbicara. Materi dilengkapi dengan audio, sehingga membantu siswa dalam mengetahui cara pelafalan, membaca, dan menggunakan intonasi yang baik dan benar. Selain itu, dapat pula disertakan gambar atau animasi yang relevan dan mendukung materi yang disampaikan.

Materi-materi dapat berisi materi tentang kosa kata, percakapan, dan tata bahasa atau dalam kaidah bahasa Arab disebut *nahwu* dan *sharaf*. Materi percakapan ditampilkan sesuai dengan konteks kegiatan sehari-hari seperti di sekolah, di rumah, dan di tempat umum. Percakapan juga diberikan fungsi kontrol pengguna agar mudah dioperasikan misalnya, dapat diperlambat dan dapat diputar berulang-ulang. Materi Percakapan ini juga dapat menjadi peluang siswa untuk mempraktikkan bersama dengan siswa lain. Pada materi percakapan, juga disertai dengan pelatihan agar siswa mampu berkomunikasi sesuai konteks dan tipe pembicaraan seperti penggunaan nada tinggi atau rendah, pemakaian intonasi untuk berbagai ekspresi seperti sedih, bahagia, kecewa, dan lain-lain

Materi kosakata juga dirancang sedemikian menarik dan interaktif. Pada materi kosakata juga disertakan pengaturan fungsi kontrol pengguna agar mudah dioperasikan, sehingga siswa dapat mendengarkan kembali dan mengulangi materi tersebut. Hal ini juga membantu siswa menambah hapalan kosakata. Materi kosakata juga dapat disertai dengan gambar dan audio, untuk memfasilitasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Audio juga digunakan agar siswa dapat berlatih melafalkan sesuai dengan yang ditulis atau digambarkan.

Materi yang menurut siswa sulit yaitu tata bahasa. Untuk materi tata bahasa dapat langsung diberikan contoh penerapan dalam kalimat, disertai dengan penjelasan sehingga memudahkan siswa dalam menandai pemakaian kaidah yang tepat sesuai konteks kalimatnya. Penyajian materi dapat juga berupa permainan atau kuis yang dapat diatur oleh siswa, sehingga siswa dapat mempelajarinya secara berulang-ulang.

Multimedia disertai dengan evaluasi atau latihan. Latihan atau evaluasi ini

digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami keseluruhan materi yang disajikan pada multimedia. Evaluasi atau latihan yang diberikan secara dinamis akan jauh lebih baik, karena memudahkan siswa untuk terus mengolah pemahaman yang baru. Evaluasi dapat dibuat semenarik mungkin seperti dalam bentuk permainan seperti teka-teki, tebak kata, mencari kata yang kosong, menjodohkan dengan gambar, dan bentuk permainan kata yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, tingkat kebutuhan pengembangan pembelajaran multimedia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa relatif tinggi. Hal ini didasarkan pada persentase penilaian guru dan siswa yang diperoleh dengan angket terbuka dan wawancara. Hasil penelitian ini merupakan pertimbangan untuk pelaksanaan tahap pengembangan selanjutnya dari prosedur penelitian bahwa produk pembelajaran multimedia dapat diproduksi dan diukur dalam hal kelayakan dan efektivitas.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan angket terbuka, berbahasa Arab aktif merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa SMP IBS Bina Umat, sehingga untuk mewujudkan kompetensi tersebut, sekolah memberikan kebijakan untuk siswa agar menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya. Sebanyak 58% siswa menyetujui kebijakan sekolah tersebut. Namun, selama tiga tahun terakhir, mulai dari tahun 2014 sampai 2017, telah terjadi penurunan dalam penerapan bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh menurunnya prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab dan kurangnya dukungan dari lembaga. Siswa menyatakan mengalami kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab untuk percakapan

sehari-hari. Kesulitan dalam menerapkan bahasa Arab paling besar yaitu 42% siswa menyatakan disebabkan oleh sulitnya tata bahasa Arab seperti belum pemahannya siswa pada penggunaan dan penempatan kalimat yang baik. Selain itu, kurangnya dukungan dari elemen sekolah seperti pegawai kantor, para guru dan siswa dalam menerapkan bahasa Arab di lingkungan SMP IBS Bina Umat.

Kepala SMP IBS Bina Umat dan siswa secara keseluruhan menyatakan bahwa sekolah membutuhkan media lain yang dapat membantu melatih percakapan bahasa Arab sehari-hari, yaitu multimedia. Media yang ada di sekolah saat ini yaitu buku teks, belum bisa membantu siswa dalam latihan percakapan bahasa Arab secara efektif. Multimedia diharapkan mampu memfasilitasi karakteristik siswa yang berbeda-beda dan memotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>. Diakses 1 Maret 2018.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2011). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*. San Francisco, CA: Pfeiffer.
- Deporter, B., & Hernacki, M. (2010). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Elmagzoub, M., & Babiker, A. (2015). for effective use of multimedia in education, teachers must develop their own educational multimedia applications

- assit. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(4), 62-68.
- Habibah, N. (2016). Lingkungan artifisial dalam pembelajaran bahasa Arab. *Ara-biyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 173-196.
- Hizbullah, N., & Mardiah, Z. (2014). Masalah pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(3), 189-198.
- Isnainingsih, T. (2015). Pengembangan multimedia pembelajaran bahasa arab berbantuan komputer. *DEWANTARA*, 1(2), 221-229.
- Jubaidah, S. (2015). Pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab di Pondok Modern Gontor di Darul Ma'rifat Gurah Kediri Jatim. *Jurnal Parameter*, 27(2), 178-186.
- Kaufman, R., Rojas, A. M., & Mayer, H. (1993). *Needs assessment: A user's guide*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publications, Inc.
- Malik, S. & Agarwal, A. (2012). Use of multimedia as a new educational technology tool—a study. *International Journal of Information and Education Technology*, 2(5), 468-471.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning: Prinsip-prinsip dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meskill, C. (1996). Listening skill development through multimedia. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 5(2), 179-201.
- Mu'izzuddin, M. (2011). Kesulitan belajar bahasa Arab. *Al-Ittij h*, 3(1), 31-46.
- Nazir, M. I. J., Rizvi, A. H., & Pujeri, R. V. (2012). Skill development in multimedia based learning environment in higher education: An operational model. *International Journal of Information and Communication Technology*, 2(11), 820-828.
- Nikitina, L. (2011). Creating an authentic learning environment in the foreign language classroom. *International Journal of Instruction*, 4(1), 33-46.
- Ningsih, N., Lukman, A., & Saharudin. (2014). Pengembangan multimedia interaktif bahasa Arab tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Tekno-Pedagogi*, 4(2), 60-73.
- Ritonga, M., Nazir, A., & Wahyuni, S. (2016). Pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi informasi dan komunikasi di Kota Padang. *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 1-12.
- Setyonegoro, A. (2012). Bahasa, pikiran, dan realitas merupakan kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan. *Pena*, 2(3), 63-69.
- Shi, X. (2017). Application of multimedia technology in vocabulary learning for engineering students. *Ijet*, 12(1), 21-31.
- Suripno, & Gafur, A. (2015). Pengembangan multimedia pembelajaran hukum agraria pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS UNY. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(2), 105-114.
- Suryani, L. (2014). Pengembangan multimedia pembelajaran bahasa Arab untuk mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(1), 65-83.
- Suyantingsih, Munawaroh, I., & Rahmadona, S. (2016). Pengembangan multimedia pembelajaran berbasis scientific approach terintegrasi nilai karakter. *Jurnal Kependidikan*, 46(1), 1-13.
- Syahid, A. H. (2015). Bahasa Arab sebagai bahasa kedua (Kajian teoretis pemerolehan bahasa Arab pada siswa non-native). *Arabiyât: Jurnal Pendidikan*

- Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*,
2(1), 86-97.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai
suatu keterampilan berbahasa*.
Bandung: Angkasa.
- Tiurma, L., & Retnawati, H. (2014). Ke-
efektifan pembelajaran multimedia
materi dimensi tiga ditinjau dari
prestasi dan minat belajar matematika
di SMA. *Jurnal Kependidikan*, 44(2),
175-187.
- Vaughan, T. (2011). *Multimedia: Making it
work* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.